

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada zaman yang penuh dengan serba keterbukaan sebagaimana sekarang ini, pesatnya teknologi dengan media sosial dsb, manusia dipenuhi dengan kehidupan yang mudah. Bahkan, hanya dengan bekerja didepan komputer memungkinkan untuk mengerjakan berbagai macam urusan duniawinya. Belajar, berbelanja, dan berkomunikasi dengan orang lain di seantero dunia. Keberadaan hidup yang seperti itu menyebabkan orang-orang sudah tidak lagi memperhatikan kehidupan orang lain, sosialnya. Konsekuensinya mereka sudah tidak lagi mengenal dan bercengkrama dengan lingkungan sekitarnya, menjadi manusia yang individual. Padahal kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang sangat amat fundamental, terlebih untuk memperkenalkan lingkungan masyarakat pada anak semenjak dini demi untuk mereka bisa mengenal dan mengerti keadaan sosialnya.¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Rizka Nasrullah penelitiannya tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd Fî al-Islâm*, dia mengatakan, “Zaman sudah menjadi-menjadi dalam kehidupan modern dan global, dipenuhi dengan tantangan arus multidimensi, berbagai macam dekadensi moral atau kebobrokan etika mewabah dalam kehidupan masyarakat kita.”² Lebih lanjut dia berkata

¹ Gunawan, Ary.H.. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 95.

² Nasrullah Dan Rizka, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter” (Skripsi, UIN,

menurut penelitiannya dalam tahun-tahun ini Indonesia terjangkit krisis dalam segala lini, perekonomian, sosial kemasyarakatan, kebudayaan, moral, perpolitikan dan sebagainya yang kesemuanya ditengarai oleh dekadensi moral.

Pendidikan merupakan indikasi universal manusia yang memiliki nilai untuk diselaraskan dengan kehidupan masyarakat. Ajaran agama kita, Islam terdapat nilai-nilai yang menata interaksi dengan Allah S.W.T., dan dengan sesama manusia. Dan diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia secara personal maupun sosial, sehingga bisa melaksanakan faedah dan kegunaannya sebagai ciptaan Allah S.W.T dan sebagai khalifah-Nya agar supaya menata dunia selaras dan sejalan dengan yang telah Allah S.W.T., tetapkan.³

Dalam surat At-Taubah Allah S.W.T., berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71) وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (72)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan

Malang, 2016), 95.

³ Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2010), 63.

(mendapat) tempattempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Dan dalam penelitiannya pada Surat At-Taubah 71-72, Saihu menyebutkan ada empat pendidikan sosial yang terdapat dalam didalamnya: Pertama, tolong menolong merupakan nilai pendidikan sosial yang akan terbangunnya sifat empati, kepedulian sehingga terjadinya ikatan persaudaraan, kebersamaan, dan kedamaian; Kedua, Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mempunyai nilai pendidikan sosial karena adanya usaha untuk menjadi orang yang peduli, serta adanya kesadaran setiap anggota masyarakat memperhatikan dirinya dan kemudian menjaga sekitarnya, sehingga terwujud ketentraman; Ketiga, Solidaritas Sosial dapat terbentuk melalui ibadah salat. Berkumpul dalam barisan salat jamaah yang rapat dan rapi bukan hanya sarana untuk saling mengenal antara sesama muslim. Melainkan juga efektif dalam menyatukan hati dan menghilangkan kedengkian; Keempat. Persaudaraan merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat dijaga keharmonisannya melalui ibadah zakat. Zakat adalah bentuk rasa kepedulian sosial terhadap individu, Berzakat menggambarkan kesejatian kita sebagai makhluk sosial dan mencerminkan perhatian seluruh komponen masyarakat terhadap tindakan memecah belah dan bercerai-berai.⁴

Pendidikan sosial adalah sesuatu yang sangat begitu berarti, hal ini

⁴ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islam* 09, No. 1, (Februari, 2020), 145-146, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>.

merupakan salah satu yang dicamkan oleh pakar-pakar pendidikan yang diantaranya ‘Abdullah Nâsîh ‘Ulwân. Diantara alternatif yang ditawarkan oleh beliau dalam karyanya kitab *Tarbiyah al-Aulâd Fî al-Islâm*, beliau memberikan solusi untuk menjadi seorang pendidik yang baik, baik orang tua dan guru dalam mendidik anak, terlebih yang berhubungan dengan pendidikan sosial. Pendidikan sosial setidaknya diberikan pada anak semenjak dia kecil agar supaya bisa menjadi kebiasaannya dalam mengamalkan etika sosial yang benar dan supaya memiliki iman yang kuat supaya ketika dia sudah berbaur dalam kehidupan masyarakat dia bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar, ditopang dan dilatarbelakangi oleh pemikiran yang matang dan aktifitas yang bijaksana.⁵

Dan berikut pembahasan peneliti tentang pokok pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawî Al-Mâlikî Al-Hasanî tentang pendidikan sosial keluarga dalam Kitab *Adab Al-Islâm Fî Nizâmil Usrah*

A. Pokok Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawî Al-Mâlikî Al-Hasanî Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dalam Kitab *Adab Al-Islâm Fî Nizâmil Usrah*

Dari hasil penelitian peneliti pada kitab *Adab Al-Islâm Fî Nizâmil Usrah* disebutkanbahwasanya pokok pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawî Al-Mâlikî Al-Hasanî tentang pendidikan sosial keluarga ada empat macam, pendidikan sosial keluarga dengan kerabat keluarga, pendidikan sosial keluarga pembantu, pendidikan sosial keluarga dengan

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam* (Solo : Insan Kamil, 2016), 289.

tetangga dan pendidikan sosial keluarga dengan sesama umat Islam. Berikut pembahasan peneliti tentang pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī tentang pendidikan sosial keluarga dalam kitab *Adab Al-Islām Fī Nizāmil Usrah*

1. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Kerabat Keluarga

Pengertian *الرحم*/*Ar-Rahimu* pada dasarnya adalah tempat terkandungnya janin dalam perut ibunya, tapi kemudian dimaksudkan pada kerabat.⁶

Menurut Imam Nawāwī *Ar-Rahimu*/kerabat yang memiliki hukum wajib untuk disambung adalah semua kerabat keluarga yang memiliki hak dalam warisan, baik kerabat/ *Rahimu* tersebut sebagai *Mahram* (kerabat yang haram dinikahi) atau bukan *Mahram*, seperti sepupu, tidak boleh memutuskan hubungan rahim/kerabat dengan mereka. Hukum menyambung ikatan kekerabatan menurut Qādī 'Iyād adalah semua ulama' sepakat wajib dan haram diputus, hanya saja menjalin ikatan kekerabatan bertingkat-tingkat, ada yang lebih tinggi, dan menjalin ikatan kekerabatan yang paling rendah adalah dengan tidak bermusuhan, cara menyambunginya adalah dengan saling berbicara, meskipun dengan hanya mengucapkan salam. Cara menyambung ikatan kekerabatan itu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Ada yang wajib dan ada pula yang sunnah, akan tetapi jika cara menyambunginya tidak dilaksanakan secara keseluruhan, Cuma sebagian, maka tidak disebut *Qāti'*/memutuskan ikatan kekerabatan, dan jika hanya mencukupkan dengan cara menyambung

⁶ Muhammad 'Awwāmah, *Min Šihāhil Ahādīsil Qudsiyyati* (Jeddah: Dārul Minhāj, 2014), 367.

yang dia mampu dan memang sepatasnya dilakukan, maka tidak bisa disebut *Wāṣil*//menyambung ikatan kekerabatan. Menurut Imam Abi Jamrah ada banyak cara yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan kekerabatan, dengan memberi harta, memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan, mengunjungi, mendoakan, memberikan penghormatan dan wajah yang berseri-seri dan bisa juga dengan menghilangkan kemudharatan. Dan secara global semua itu adalah dengan memberikan kebaikan semampunya dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah S.W.T yang dengan syarat dilakukan secara konsisten atau istiqomah.⁷

Begitu Pula Sa'īd Bin 'Alī Wahaf Al-Qahtāni menyampaikan bahwasanya pendidikan sosial keluarga dengan kerabat keluarga adalah dengan memberikan segala macam kebaikan dan menghilangkan segala macam keburukan dengan didasarkan pada batas kemampuan, yakni dengan memberikan sedekah atau hadiah bagi kerabat yang membutuhkan, menyayangi, memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan, memberikan nasihat, menghilangkan kemudharatan, jujur, wajah berseri, adil, menjalankan hak kewajiban, mendoakan memperhatikan keadaan mereka, memaklumi kesalahan mereka, mengunjungi dan menjadi perantara kebaikan.⁸

Dan berikut peneliti mengutip sabda Nabi Muhammad SAW yang

⁷ Ibid., 370-371.

⁸ Sa'īd Bin 'Alī Wahaf Al-Qahtāni, *Ṣilatul Arhāmi Maḥūmu Wa Faḍāilu Wa Ādābu Wa Ahkāmu Fī Daw' il Kitābi Wa As-Sunnah* (Riyad: Safir, t.t), 30-31

terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūmiddīn*. Nabi bersabda:

إن الرحم معلقة بالعرش، وليس الواصل بالمكافئ، ولكن الواصل إذا انقطعت
رحمه وصله

Washil (orang yang bersilaturahmi) bukanlah orang yang bersilaturahmi ketika kerabatnya silaturahmi padanya, alan tetapi washil adalah orang yang bersilaturahmi ketika kerabatnya memutuskannya.

أفضل الصدقة على ذي الرحم الكاشح

Shadaqah yang paling utama adalah shadaqah kepada kerabat yang memendam permusuhan.

أفضل الفضائل أن تصل من قطعك، وتعطي من حرمك وتصفح عمن ظلمك
Keutamaan yang paling utama adalah engkau menyambung silaturahmi kepada kerabatmu yang memutuskannya, memberi pada orang yang tidak memberi padamu dan memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu.

Diriwayatkan bahwasanya sayyidina umar mengirimkan surat kepada para pekerjanya yang berisi:

مروا الأقارب أن يتزاوروا ولا يتجاورا

Perintahkanlah mereka yang memiliki hubungan kekerabatan untuk saling mengunjungi dan jangan suruh mereka untuk hanya saling bertetangga.

Hal itu dikarenakan bertetangga dengan adanya tanpa saling mengunjungi hanya akan menyebabkan persaingan, dan bahkan menyebabkan kesedihan dan terputusnya *Silaturahmi*.⁹

Dan dikutip oleh Muhammad 'Awwāmah dalam kitab karangannya *Min Şihāhil Aḥādīsil Qudsiyyati* Diceritakan dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

⁹ Al-imam Abū Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Gazāli, *Ihya' Ulūmiddīn* (Qahirah: Syrkatul Quds, t.t), 338-339

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ. أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ فَذَاكَ لَكَ.

Artinya, Setelah Allah menyempurnakan penciptaan makhluk, rahim pun berdiri dan berkata, 'inikah tempat dari orang yang berlindung dari terputusnya Rahim?' Allah berfirman, 'Benar, apakah kamu rela jika saya bersambung dengan orang yang menyambung dan aku terputus dari orang yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, "Tentu" Allah berfirman, "itu adalah milikmu."

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Jika kalian mau, bacalah

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ○ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ○ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا.¹⁰

2. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Pembantu

Terkait dengan pendidikan sosial keluarga dengan pembantu yang terdapat dalam kitab *Adabal-Islām Fī Nizām al-Uşrah* yang berupa berbuat baik dan lemah lembut, serta tidak menyombongkan diri atau tidak meremehkan mereka, peneliti memperkuatnya dengan pendidikan sosial dengan pembantu yang disampaikan oleh Muhammad Bin Umar Bin Salim Bāzamūl dalam karyanya *Ahkāmulkhadami Fī Syarī'atil Islāmiyyati* bahwasanya pendidikan sosial dengan pembantu adalah seorang majikan makanan dan pakaian yang diberikan pada pembantu setidaknya sebagaimana yang si majikan makan dan pakai, tidak menyiksa dan tidak memberikan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh pembantu, lemah lembut,

¹⁰ Muhammad 'Awwāmah, *Min Şihāhil Ahādīsil Qudsiyyati* (Jeddah: Dārul Minhāj, 2014), 367-371.

tidak mencela dan tidak meremehkan pembantu, berbuat adil pada pembantu dan tidak mendzaliminya, memberikan ongkosnya sebelum keringatnya mengering, menjaga dan menyia-nyiakan haknya dan memaafkan kesalahannya.¹¹

Selain itu, beliau Muhammad Bin Umar Bin Salim Bāzamūl menyebutkan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam berkomunikasi dengan pembantu, yaitu ongkos pekerjaannya tidak diberikan, melihat anggota tubuh pembantu yang diharamkan untuk dilihat, *qazaf*/menuduh berzina, memanggilnya dengan panggilan “budakku/pembantuku”, meragukan pembantu, memaksakan pekerjaan yang pembantu tidak mampu melaksanakannya dan mencerca, mencaci maki dan melaknat pembantu.¹²

Doktor Taysīr al-Fatyānī bahwasanya dalam agama Islam sebuah pekerjaan dan pelayanan bukanlah sesuatu yang membuat pemiliknya tercela dan terhina, kehidupan manusia dalam tatanan sosial terjalin dari pelayanan pada manusia dan sebagian tunduk pada sebagian yang lain disebabkan perbedaan pangkat, pekerjaan dan profesi mereka, semuanya dipermudah berdasarkan tujuan penciptaannya. Dalam ranah kekeluargaan Islam semuanya saling tolong menolong dan saling membantu dalam hal kebaikan dan ketakwaan sesuai dengan perbedaan status mereka. Hal terpenting dalam interaksi dengan pembantu adalah Bergaul dengan cara yang baik, Memberikan

¹¹ Muhammad Bin Umar Bin Salim Bāzamūl, *Ahkāmul Khadami Fī Syarī’atil Islāmiyyati* (Beirut: Syirkatu Dāril Basyāir al-Islamiyyah, t.t), 273-286.

¹² Ibid., 289.

pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, Memberikan jaminan hidup yang layak dengan segala fasilitasnya, dan Pembantu memiliki hak sebagai saudara sesama muslim dan Membayar upah dengan tepat. Lebih lanjut beliau memaparkan keistimewaan amal/pekerjaan dalam agama Islam, yaitu Pekerjaan menjadikan pemiliknya tidak terhina dengan meminta-minta, pekerjaan mempersiapkan tatanan sosial dan individu yang baik/shaleh, pekerjaan membuat pemiliknya dalam kesucian dan menjaga martabatnya, pekerjaan merupakan jalan menuju kecintaan dan keridhoan Allah S.W.T, pekerjaan menjadi penyebab kebahagiaan pada pemiliknya di dunia dan akhirat, pekerjaan menjadi penyebab untuk mendapatkan surga dan keselamatan dari neraka, etika dalam pekerjaan membuahkan rasa takut pada Allah S.W.T.¹³

3. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Tetangga

Pendidikan sosial dengan tetangga yang peneliti dapatkan dari kitab *Adab al-Islām Fī Niẓām al-Uṣrah*, Berbuat baik, lemah lembut dan Tidak menyombongkan diri atau tidak meremehkan mereka, peneliti mengutip pendidikan sosial yang disampaikan oleh Imam al-Gazāli dalam kitab *ihya'*-nya yang menurut peneliti lebih disebutkan secara terperinci, beliau menyebutkan bahwasanya hak bertetangga tidak terbatas mencegah hal-hal yang menyakiti, namun juga menanggung penderitaannya, karena terkadang tetangga juga sudah

¹³ Diakses dari <https://factjo.com/Articles.aspx?Id=1081> حقوق الخدم والعمال في الشريعة الإسلامية. Pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 19.30 wib.

berusaha mencegahnya, sehingga belum terpenuhi haknya. Tidak pula cukup menanggung penderitaan, namun juga harus bersikap ramah dan mendatangkan kebaikan. Dan secara lebih detail adalah memulai menegurnya dengan ucapan salam, menjenguknya saat sakit, melayatnya saat tertimpa musibah, memberinya ucapan selamat saat mendapat keberuntungan, membantunya saat mengalami kesulitan, menutupi aibnya, memaafkan kesalahannya, berbagi, tidak mempersempit atau menutup jalan menuju rumahnya, tidak mengintipnya, tidak mencari-cari kesalahannya, menjaga kehormatan tetangga dan perempuan yang ada dalam naungannya, tidak mengganggu istirahatnya, tidak banyak kepo tentang urusannya dan perbuatan lain yang sekiranya dapat memastikan kenyamanan tetangga. Selain itu beliau mengutip hadits Nabi

أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ؟ إِنْ اسْتَعَانَكَ أَعْنَتَهُ، وَإِنْ اسْتَفْرَضَكَ أَفْرَضْتَهُ، وَإِنْ افْتَقَرَ عُدْتِ عَلَيْهِ، وَإِنْ مَرَضَ عُدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَ جَنَازَتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتَهُ، وَلَا تَسْتَطِيلَ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ، فَتَحْجُبَ عَنْهُ الرِّيحُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَإِذَا شَرِبْتَ فَآكِهِهُ فَاهِدْ لَهُ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا، وَلَا يُخْرِجُ بِهَا وَلَدُكَ لِيَغِيظَ بِهَاوَلَدَهُ، وَلَا تُؤْذِهِ بِقَيْتَارِ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَبْلُغُ حَقُّ الْجَارِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ رَحِمَ اللَّهُ.¹⁴

“Apakah kalian tahu hak tetangga? Jika tetanggamu meminta bantuan kepadamu, engkau harus menolongnya. Jika dia meminta pinjaman, engkau meminjamkan. Jika dia fakir, engkau memberinya. Jika dia sakit, engkau menjenguknya. Jika dia meninggal, engkau mengantar jenazahnya. Jika dia mendapat kebaikan, engkau menyampaikan selamat untuknya. Jika dia ditimpa kesulitan, engkau menghiburnya. Janganlah engkau

¹⁴ Al-imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Gazāli, *Ihya' Ulūmiddīn* (Qahirah: Syrkatul Quds, t.t), 335.

meninggikan bangunanmu di atas bangunannya, hingga engkau menghalangi angin yang menghembus untuknya, kecuali atas izinnya. Jika engkau membeli buah, hadiahkanlah sebagian untuknya. Jika tidak melakukannya, maka simpanlah buah itu secara sembunyi-sembunyi. Janganlah anakmu membawa buah itu agar anaknya menjadi marah. Janganlah engkau menyakitinya dengan suara wajahmu kecuali engkau menciduk sebagian isi wajan itu untuknya. Apakah kalian tahu hak tetangga? Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, tidaklah hak tetangga sampai kecuali sedikit dari orang yang dirahmati Allah.”

4. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Sesama Umat Islam

Hasil analisa peneliti dari kitab *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ushrah* tentang pendidikan sosial dengan sesama umat Islam, yaitu saling menyayangi, saling memberikan nasehat, adil dan jujur, melaksanakan dan menjaga hak-hak kewajiban dan kemaslahatan, baik ketika bersama atau tidak.¹⁵

Dalam surat Āli ‘Imran ayat 102 dijelaskan tentang keharusan umat Islam untuk bersatu, tidak terpecah belah satu sama lainnya, yaitu

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan jangan kamu bercerai-berai.*¹⁶

Disebutkan dalam kitab tafsir karangan Imam Ibnu Kašīr bahwasanya penafsiran dari ayat بِحَبْلِ اللَّهِ adalah peraturan/‘Ahdun dan jaminan Allah S.W.T, dan ada yang berpedanpat bahwa penafsiran dari ayat وَاللَّهُ جَمِيعًا adalah al-Qur’an, serta tafsir dari وَلَا تَفَرَّقُوا adalah perintah untuk bersatu dan dilarang untuk bercerai-berai. Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁵ Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasani, *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 79.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Qur'an As-Syifaa' Hafalan & Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2018), 63.

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِتْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.¹⁷

Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga hal dan tidak menyukai kalian pada tiga perkara dan Allah murka kepada kalian tiga perkara, Allah Ridha pada kalian beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, berpegang teguh kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai berai, saling memberi nasehat kepada pemimpin kalian. Dan Allah kalian untuk membenci desas-desus, dan banyak bertanya dan menghambur-hamburkan harta.

Allah S.W.T berfirman dalam Al-Qu'an surat Al-Hujurāt Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَعْيُنِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat.¹⁸

Dalam ayat tersebut Allah S.W.T., begitu mengharuskan umat

Islam untuk tidak berselisih, hal itu dikarenakan satu muslim dengan muslim lainnya adalah saudara seagama, sampai-sampai Allah S.W.T memerintahkan umat Islam untuk mendamaikan dua umat Islam yang berselisih.

Disebutkan dalam kitab Tafsir al-Qurtūbī bahwasanya tafsir dari ayat *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ* adalah saudara seagama dan perlindungan, bukan saudara senasab. Diriwayatkan oleh abu hurairah Nabi bersabda:

لا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تجسسوا و لا تحسسوا ولا تناجشوا وكونوا عباد الله

إخوانا

“Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian bertengkar, janganlah kalian saling memata-matai dan janganlah kalian saling bersaing, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يعيبه ولا يحذله ولا يتطاول عليه في البنيان فيستر

¹⁷ Imam Ibnu kašīr, *Tafsīrul Qur'ān Al-'Adzīm*, Jil. 2 (Riyad: Dāru Ibnu Jawzī, t.t), 391-392.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Qur'an As-Syifaa' Hafalan & Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2018), 516.

عليه الريح إلا بإذنه ولا يؤذيه بقتار قدره إلا أن يغرف له غرفة ولا يشتري لبنيه
الفاكهة فيخرجون بها إلى صبيان جاره ولا يطعمونهم منها

Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah saudara, tidak boleh saling mencela, tidak boleh menelantarkan, jika tanpa ijin, tidak boleh berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan yang bisa menyebabkan terhalangnya angin dari rumah muslim yang lain, tidak boleh membuat muslim lain tersakiti dengan membiarkannya hanya bisa menghirup aroma makanan tanpa membagikannya, dan tidak boleh membelikan buah-buahan untuk anak jika sekiranya membuat anak dari sesama muslim melihat, tanpa juga memakannya.

Kemudian Nabi SAW bersabda:

احفظوا ولا يحفظ منكم إلا قليل

Jagalah hal itu, meski sedikit dari kalian yang bisa menjaganya.
Dan penafsiran dari ayat فأصلحوا بين أخويكم adalah dua orang sesama muslim yang bersengketa atau bermusuhan.¹⁹

Peneliti menopang hasil penelitian tentang pendidikan sosial dengan sesama umat Islam yang ada dalam kitab *Adabul Islām Fī Nizām al-Uṣrah* karangan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī diatas dengan pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūmiddīn* karangan imam al-Gazāli, meski pendidikan sosial dengan sesama umat Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūmiddīn* ini disebutkan lebih terperinci dan lebih detail. Pendidikan sosial dengan sesama umat Islam dalam kitab tersebut adalah mengucapkan salam ketika bertemu, menjawab panggilan, mendoakan ketika bersin, menjenguknya ketika sakit, mengantar jenazahnya, melaksanakan sumpahnya jika ia bersumpah terhadapmu, memberinya nasehat ketika diminta olehnya, menjaga nama baiknya ketika tidak

¹⁹ Abū 'Abdillāh Muhammad Bin Ahmad Bin Abī Bakar al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Al-Ahkāmīl Qur'āni*, Jil.8 (al-Qāhira: Dārul Gadi al-Jadīdi, 2010), 223.

ada, mencintainya sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci apa yang dibencinya, tidak menyakiti, baik dengan perkataan ataupun tindakan, bersikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, tidak mendengarkan perkataan seseorang yang berkaitan dengan muslim yang lain, ketika marah tidak boleh putus hubungan lebih dari 3 hari, ketika mampu berbuat pada semua orang Islam dengan tanpa membeda-bedakan keluarga dengan yang lainnya, tidak memasuki rumah sesama muslim tanpa ijinnya, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, menghormati orang Islam yang sudah tua dan menyayangi anak kecilnya, berinteraksi semua orang Islam dengan wajah ceria, menepati janji, menutup aib semua orang Islam tanpa terkecuali, menghindari hal-hal yang bisa membuat orang Islam *Sū' al-Zon*.²⁰

B. Latar Belakang Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī Tentang Pendidikan Sosial Keluarga Dalam *Kitab Adab Al-Islām Fī Niẓāmal-Ushrah*

1. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Kerabat Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbagi atas dua bagian, yaitu; satuan keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).²¹ Keluarga merupakan komunitas primer terpenting bagi masyarakat, yang artinya adalah suatu kelompok yang memiliki

²⁰ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Niẓāmal-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 304-319.

²¹ William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

kedekatan antara anggota-anggota keluarga tersebut dengan erat.²² Menurut Mudrock, keluarga adalah kelompok sosial yang dirincikan untuk menjadi tempat tinggal pertama, dan kerja sama paling kurang adalah terdiri dari dua jenis kelamin, kemudian satu atau lebih dari yang tinggal bersama mereka akan melakukan sosialisasi.²³

Keluarga sebagai kelompok pertama berpengaruh langsung terhadap perkembangan individu khususnya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak tersebut. Hal itu terjadi disebabkan oleh sudut pandang psikologis keluarga, sehingga terjadi *feedback* atau timbal balik dalam saling memengaruhi, memperhatikan dan menentukan arah hidup.²⁴ Parsons mengemukakan bahwa keluarga memiliki dua fungsi esensial, yakni; *pertama* sebagai tempat sosialisasi utama bagi anak-anak sebagai tempat awal mereka dilahirkan. *Kedua* adalah tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.²⁵

Fungsi keluarga yang dikelola dengan baik memberikan dampak positif bagi perkembangan individu yang didalamnya akan memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Diantara fungsi pokok keluarga yaitu fungsi yang sangat sulit digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi sosial lainnya lebih relatif mudah dalam dipengaruhi orang lain. Keluarga menjadi

²² M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), 23.

²³ M, Idrus Abustam, M.Idrus.PartisipasiAngkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan “Laporan Penelitian,” (Ujung Pandang: FPIPS-IKIP, 1992), 30

²⁴ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17-18.

²⁵ Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), 59.

pendidikan pertama terutama bagi anak yang apabila berlangsung baik, maka seorang anak akan tumbuh baik. Begitupun anak akan tumbuh di masyarakat sebagaimana ia hidup dalam berkeluarga. Jika tidak maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Karena keluarga memiliki dasar peranan dasar bagi pendidikan anak dalam membentuk ragam sikap yang akan berdampak pada lingkungan masyarakat.²⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa selain masyarakat dan pemerintah, keluarga adalah salah satu pihak yang ikut serta bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai dasar pada anak sebelum dilanjutkan pada lembaga pendidikan selanjutnya. Hal ini terjadi karena keluarga dijadikan sebagai lembaga pendidikan pertama dalam membentuk pendidikan paling dasar bagi generasi muda pada umumnya.²⁷

Seorang Muslim dituntut untuk patuh terhadap norma-norma pendidikan sosial, begitu juga dalam berkeluarga. Menjaga kekerabatan adalah agar supaya umat Islam menjadi umat Islam yang sesungguhnya, melaksanakan perintah Allah SWT, tidak melanggar ketetapan-Nya, penuh kasih sayang, bermartabat, menjadi khalifah di muka bumi, penguat agama Islam, dan supaya mendapatkan pertolongan-Nya. Menjadi terbaik, menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari pada kemungkaran.

Pendidikan tentang sosial dalam berkeluarga adalah tentang kasih

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

²⁷ St. Rahma, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 04, No. 07 (Januari-Juni, 2016), 21.

sayang. Hal itu ditujukan demi menjaga kekerabatan dan menjaganya sepenuh hati. Dalam menjaganya maka seorang Muslim dituntut untuk berbuat baik dengan berkunjung dan menanyakan keadaan. Beberapa keistimewaan juga dijanjikan, diantaranya; menjadi penyebab keberkahan umur yang panjang dan rezeki yang melimpah.²⁸ Selain itu juga, orang yang kokoh menjaga hubungan kekerabatan akan terhindar dari kematian dalam keadaan Sū'ul Khatimah.²⁹

Maka antara keistimewaan-keistimewaan tersebut, seorang Muslim yang tak patuh menjaga atau memutuskan kekerabatan akan diacam seperti dengan dimamah debu panas. Hal tersebut demi kebaikan seorang Muslim itu sendiri agar tetap menjaga hubungan kekerabatan demi mencapai puncak spiritual dengan Allah SWT dan menghapus kemurkaannya. Begitupun juga Allah menjajikan ganjaran pahala yang disegarkan sebagai bekal menuju ketenangan akhirat nanti.³⁰

2. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Pembantu

Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya seorang pembantu yang beragama Islam adalah sama-sama manusia, mereka saudara seagama dengan kita, sama-sama penganut agama Islam, mereka juga memiliki hak sebagai manusia.

Sebenarnya pemikiran-pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī berkisar pada apa yang diinstruksikan dan

²⁸Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Niẓāmal-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 29.

²⁹Ibid., 81

³⁰Ibid., 82.

diharapkan Rasulullah SAW. Dari cara bagaimana memperlakukan seorang pembantu rumah tangga (Budak). Sebagai insan seutuhnya. Karena pada dasarnya secara psikologi mereka yang punya strata sosial yang tinggi maupun yang terendah sekalipun, juga mempunyai perasaan yang sama, ingin diperlakukan dengan cara yang sama.

Hal itu tidak lain karena banyak ditemukan hubungan majikan dengan pembantu seringkali sangat jauh dari kesetaraan. Hal ini tidak jarang membuat majikan bertindak semena-mena terhadap pembantu. Islam bukanlah agama yang membenarkan penindasan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu ada etika tertentu yang disebut adab bagi seorang majikan terhadap pembantunya. Memperlakukan mereka layaknya seperti kepada orang terdekat kita sendiri adalah yang dimaksud oleh As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, tentu juga Rasulullah SAW.

Imam al-Ghazali menyebutkan ada enam adab majikan kepada pembantu sebagai berikut:

لا يكلفه ما لا يطيق من خدمته، ويرفق به عند ضجره ولا يكثر ضربه، ولا يديم سبه فيجزأ عليه، ويفصح عن زلته، ويقبل معذرتة، وإذا أصلح له طعامًا أجلسه معه على مائدته، أو أعطاه لقما من طعامه³¹.

“Tidak memaksanya bekerja melebihi kemampuannya; berbelas kasih ketika ia kelelahan dan tidak menyakitinya dengan memukul; tidak memakinya terus menerus sebab bisa membuatnya berani membalas; memaafkan kesalahannya; mau menerima permohonan maafnya; jika ingin memberinya makanan lezat, maka mengajaknya duduk bersama untuk memakannya, atau memberinya makan yang sama secukupnya.”

³¹ *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, halaman 444)

Dari kutipan di atas dapat diuraikan enam adab majikan kepada pembantu sebagai berikut:

Pertama, tidak memaksanya bekerja melebihi kemampuannya. Sebelum mulai bekerja, tentu ada kesepakatan-kesepakatan tertentu antara majikan dan pembantu berkenaan dengan hak dan kewajiban masing-masing. Seorang majikan tidak bisa secara sepihak melanggar kesepakatan, misalnya berkaitan dengan jam kerja, jenis pekerjaan, besar gaji, jam istirahat, hak libur atau cuti dan sebagainya. Hal-hal yang di luar kesepakatan tidak bisa dipaksakan sehingga harus ada pembicaraan terlebih dahulu hingga mencapai kata sepakat.

Kedua, berbelas kasih ketika ia kelelahan dan tidak menyakitinya dengan memukul. Seorang majikan harus memiliki rasa kemanusiaan kepada siapa pun termasuk pembantu. Beberapa kasus terjadi majikan memaksa pembantu bekerja melebihi kemampuannya. Ketika ia menolak karena tak mampu melakukannya, majikan kemudian memukul dan bahkan menyiksanya. Hal seperti ini tidak dibenarkan di dalam Islam. Lihat hadits berikut;

Dan dari ‘Aisyah *Radhiyallahu ‘Anha* berkata:

وعن عائشة رضي الله عنها . قالت : ما ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم خادماً له ولا امرأة ولا ضرب بيده شيئاً

*Diceritakan dari ‘Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun memukul pembantunya dan isterinya, dan tangan beliau tidak pernah sekalipun memukul.*³²

³² Diakses dari <https://dorar.net/hadith/sharh/43571>. Pada tanggal 09 Juni 2023, pukul 02.00 wib.

Seorang pembantu secara sosial ekonomi termasuk kaum lemah (*mustadh'afin*) yang harus mendapat perlindungan secara moral maupun agama.

Ketiga, tidak memakinya terus menerus sebab bisa membuatnya berani membalas. Seorang pembantu terkadang kurang sempurna dalam pekerjaannya. Jika persoalannya ia kurang terbiasa dengan pekerjaan tertentu, maka majikan harus memberinya banyak kesempatan untuk berlatih hingga terampil. Tetapi ketika sudah dilatih tetap juga kurang terampil, mungkin hal itu memang kurang cocok baginya. Majikan tidak perlu memaki terus menerus karena hal itu bisa membuatnya tersinggung dan emosi. Orang emosi bisa kehilangan akal sehatnya sehingga bisa berbuat apa saja.

Keempat, memaafkan kesalahannya. Berbuat salah adalah manusiawi. Oleh karena itu tanpa pembantu meminta maaf, seorang majikan harus berjiwa besar memaafkannya sebab berapa pun besar gaji yang ia berikan kepada pembantu, sebenarnya masih tidak sebanding dengan jerih payahnya. Kesediaan dirinya menjadi seorang pembantu sebetulnya sudah merupakan pengorbanan harga diri yang luar biasa. Hal yang sangat mendasar dari persoalan ini adalah ia telah mengorbankan kebebasan hidupnya dalam banyak hal. Kebebasan seseorang sejatinya teramat mahal harganya yang oleh majikan nyaris tidak mendapat kompensasi apapun.

Kelima, mau menerima permohonan maafnya. Ketika seorang pembantu telah berbuat kesalahan dan memohon maaf kepada majikan, maka kesalahan-kesalahannya supaya dimaafkan. Dengan dimaafkan, perasaan takut dan bersalahnya bisa berkurang dan akhirnya dapat bekerja lagi dengan baik dan tenang. Sebelum memaafkan, seorang majikan tentu boleh meminta pembantu untuk berjanji tidak akan mengulang kesalahan yang sama.

Keenam, memberinya makanan yang lezat dan mengajaknya duduk bersama. Seorang majikan yang baik dan rendah hati, tentu tidak keberatan untuk sekali-kali duduk semeja untuk menikmati makanan yang enak bersama dengan pembantu. Seorang majikan haruslah memiliki keyakinan bahwa pada dasarnya derajat semua orang adalah sama di depan Allah SWT. Hal satu-satunya yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan masing-masing kepada-Nya.

Demikianlah enam adab majikan kepada pembantu sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazāli. Keenam adab ini relevan dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 2 Tahun 2015 tentang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga yang dikeluarkan pada tanggal 16 Januari 2015. Peraturan itu berisi antara lain tentang hak dan kewajiban seorang pembantu yang disebut pembantu rumah tangga (PRT). Pelanggaran atas peraturan ini oleh majikan atau pengguna, misalnya, dapat dikenakan sanksi pidana.

Kembali lagi pada perkataan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, berikut:

إن الأخوة داعية التبجيل والإكرام، فكيف إذا انضمت إليها الخدمة والمعونة والمساعدة، وإن كنت تحسب أنك تطعم الخادم وتسفيهه وتكسوه وتؤويه أو تنقذه أجرا على خدمته، فلا تنس أنه يقوم لك بأمر أنت مضطر إليها في حياتك، وكثيرا ما تعجز عن معالجتها والقيام بها فهو يكمل نقصك ويوفر عليك وقتك ويحقق غرضك.³³

Sesungguhnya persaudaraan itu sendiri merupakan pendorong adanya penghormatan. Lantas bagaimana dalam sebuah persaudaraan terdapat bantuan dan pertolongan, jika kamu mengira bahwa kamulah yang telah memberi mereka makanan, minuman, pakaian, memberikan tempat tinggal atau memberikan bayaran, maka jangan sampai kamu lupa bahwasanya mereka telah mengerjakan urusan-urusan hidup yang begitu penting dalam hidupmu. Begitu banyak hal yang tidak bisa kamu lakukan sendiri, dan merekalah yang menyempurnakan kekuranganmu dan merekalah yang membuatmu bisa memperoleh keinginanmu.

Ini semakin menjelaskan bahwa beliau sangat menitik beratkan dalam bersosialisasi dengan mereka-mereka yang notabene kela sosialnya sangat rendah adalah menanam dalam diri bahwa pada dasarnya kita adalah saudara, saudara sebagai sama-sama manusia ia, sebagai sama pemeluk agama yang sma juga ia. Intinya jangan dilupakan bahwa mereka adalah saudara.

Jika pondasi dasarnya adalah adalah persaudaraan, apakah dibenarkan dengan alasan karena mereka budak yang telah kita beri makan, beri tempat tinggal, beri pakaian, karena mereka pembantu yang dibayar dan digaji lalu bisa melakukan hal dengan sewenang-

³³ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Usrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 76.

wenang, memberi pekerjaan dengan seenaknya, padahal mereka belum mampu.

Perhatikan perkataan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī di bawah ini;

وكان الظاهر أن يقول خولكم إخوانكم ولكن قدم ما أصله التأخير إهتماماً بالأخوة وأنه لا ينبغي أن تنسيها الخدمة وهل الخدمة إلا إعانة فكيف تجعلها سبب تحقير وإهانة؟³⁴

Secara dzahir baginda Nabi Muhammad setidaknya bersabda, "خولكم إخوانكم", akan tetapi beliau menyebutkan lebih dulu sesuatu yang seharusnya disebutkan dibelakang, hal itu sebagai bentuk perhatian beliau. Dan tidak patut jika melupakan pelayanan yang mereka berikan, sebuah pelayanan tak lain adalah bentuk pertolongan, lantas kenapa dijadikan penyebab untuk menghina mereka?

Ini tepat sekali, lingkaran kerja yang ada di antara budak dengan majikan, sebenarnya simbiosisme, saling membutuhkan, seorang budak atau pembantu akan melakukan hal-hal yang tidak mampu dikerjakan oleh majikannya, mereka yang menggantikan itu. Sedangkan dari sisi majikan ia akan memberikan hal-hal yang tidak dimilikinya, seperti makanan, tempat tinggal, gaji dll.

Dengan semua pengorbanan itu adalah ketidak berperikemanusiaan jika tidak memperlakukan mereka dengan baik, atau lebih parahnya merendahkan dan menghina mereka atas dasar starata sosial mereka yang lebih rendah. Bukankah mereka membantu? Bukankah mereka sebenarnya saudara kita?

³⁴ Ibid.

3. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Tetangga

Dari latar belakang As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawī al-Mālikī Al-Hasanī mengupas tentang pendidikan sosial keluarga dengan tetangga, sebagai berikut:

- a. Berbuat Baik Kepada Tetangga Termasuk Aktivitas Keimanan yang Paling Agung.
- b. Tetangga menjadi tolak ukur *Salafuṣṣāleh* dalam menilai baik tidaknya seseorang
- c. Tetangga Shaleh Tanda Kebahagiaan
- d. Tetangga menjadi sumber ketentraman hidup

Artinya, tempat tinggal yang bagus tidaklah lebih berharga dari kenyamanan hidup bertetangga dengan orang-orang baik. Betapapun tempat tinggal yang dengan segala kemewahannya, kenyamanan dan ketentraman lebih ditentukan oleh lingkungan, perilaku dan watak orang-orang sekitar.

Dari keempat poin diatas bisa kami simpulkan bahwasanya tujuan dan latar belakang hubungan dan komunikasi yang baik dengan tetangga adalah agar supaya kita bisa hidup dengan aman, tentram dan sentosa, serta dipenuhi dengan kasih sayang antara tetangga.

Tersebab memuliakan tetangga adalah perintah mutlak Allah SWT., ia selalu berbanding lurus dengan tingkat keimanan seseorang, yang ditengarai oleh kepedulian dalam

melaksanakannya. Tidaklah patut dipertanyakan keimanan seseorang yang membuat ketidaknyamanan dan ketidakamanan bagi tetangganya.³⁵ Sebab, mereka adalah makhluk Allah Swt. yang harus dan diperintahkan untuk dibelaskasihi.

Berbaik terhadap tetangga tidak sekadar sebagai landasan keimanan seseorang. Ia juga bisa dipahami sebagai konsekuensi logis dari hukum timbal balik dalam upaya untuk dikasihi, dan diperhatikan oleh Allah Swt. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. bersabda yang Artinya, “Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan dikasihi oleh Allah.”³⁶

Di samping itu, tetangga cenderung sangat tahu tentang perilaku keseharian seseorang. Sebab, dengan tempat tinggal yang berdekatan, tetanggalah yang lebih sering bertemu, melihat dan berinteraksi daripada orang lain. Tak jarang bahkan, tetangga lebih mengerti keadaan yang seseorang alami ketimbang kerabatnya yang tinggal berjauhan. Saat sakit atau tertimpa musibah, tetanggalah yang paling diharapkan sebagai orang pertama yang menolong, dan memberi bantuan. Maka, bertempat tinggal berdekatan bersama orang yang buruk akan mendatangkan kesengsaraan dan ketidaknyamanan. Sebaliknya, tetangga yang baik akan senantiasa membuat hidup tentram dan nyaman.

Apalagi apabila hidup berdekatan dengan orang-orang

³⁵ ‘Abd al-Husain al-‘Abbad al-Badr, *Fath al-Qawiy al-Matin*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1430 H.), 18.

³⁶ ‘Abd Rahman al-Hanbali, *al-Kanz al-Akbar*, (Riyadd: Nazar al-Musthafa al-Baz, 1999), 405.

shaleh. Diberi anugerah dekat bersama orangshaleh tidak hanya berdampak positif secara sosial dan kenyamanan hidup. Lebih daripada itu, orang-orang shaleh juga menjadi pemelihara moral dan guru etika sehari-hari, bagi setiap oerang di sekitarnya.

4. Pendidikan Sosial Keluarga Dengan Sesama Muslim

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikībahwasanya ikatan persaudaraan sesama Islam merupakan nikmat terbesar yang Allah SWT berikan pada semua penganutnya, menjadikan mereka, umat Islam salingbersaudara satu sama lainnya.³⁷

Di sisi lain mari kita sejenak memerhatikan apa yang disampaikan Al-Quran surat surat Āli 'Imran ayat 102;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَافِ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, da ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah), ketika kamu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.³⁸

Dan dalam Al-Qur'an surat Āli 'Imran ayat 102

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,

³⁷ Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Usrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 79-80.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Qur'an As-Syifaa' Hafalan & Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2018), 63

*dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*³⁹

Menurut Islam dalam kehidupan ini, terdapat dua jenis hubungan yaitu hubungan antara manusia dan khalik atau penciptanya, dan hubungan antar sesama manusia ciptaan Allah. Kedua hubungan ini saling tali temali dimana hubungan yang pertama selalu menjadi landasan hubungan yang kedua yang menentukan nilai derajat hubungan itu disisi Allah. Firman Allah di atas tadi, menggambarkan menyatunya kedua jenis hubungan tersebut. Hubungan antara sesama manusia dan sesama umat muslim haruslah dilandasi oleh ajaran Allah. Karena dengan berpegang teguh kepada ajaran Allah ini, manusia khususnya umat muslim tidak akan tersesat.

Marilah kita cermati bersama hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia ini disebut *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan sesama muslim di sebut *ukhuwah Islamiyah*. Persaudaraan inilah yang mengikat sesama muslim untuk bersatu padu dengan kokoh. Kesatu paduan ini dilandasi oleh ajaran Allah termasuk cinta dan kasih sayang. Untuk apakah persaudaraan itu dibangun dalam kehidupan bermasyarakat? Tujuan utama adalah untuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong untuk berbuat kebajikan dan kebenaran dan bukan untuk bermusuhan atau melakukan perbuatan mungkar. Dengan

³⁹ Ibid., 64.

bekerjasama dan saling tolong menolong inilah masyarakat yang penuh dengan kebajikan, kejujuran, kemakmuran dan kedamaian dapat terwujud. Namun dalam perjalanannya banyak tantangan, kesulitan yang harus diatasi dan karena itu umat muslim dalam perjalanan hidupnya harus selalu dinamis, selalu melihat kepada umat muslim yang menjadi saudara seagama. Apabila diantara mereka menghadapi kesulitan maka saudara datang membantu. Dalam upaya mewujudkan persaudaraan inilah setiap muslim tidak pernah statis, tidak pernah tidak berbuat atau hanya melihat dan menonton, tapi berbuat dan melakukan sesuatu. Dalam Islam hakikat hidup itu adalah perjuangan karena itu setiap muslim haruslah menjadi pejuang untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan ridho Allah. Karena itu pula setiap muslim harus menjaga ketentraman, kedamaian dan keadilan, dan dilarang untuk menebar kerusakan, kesengsaraan dan kemungkaran di muka bumi ini

Persaudaraan atau *ukhuwah* atau *brotherhood* dalam Islam bukan hanya dititik beratkan kepada keterikatan atau kesatuan, tapi lebih dari itu. *Ukhuwah* atau persaudaraan atau *brotherhood* adalah kesadaran atas kesamaan dan kebersamaan untuk mewujudkan rahmat Allah bagi seluruh alam ini. Persaudaraan mengandung makna sebagai instrument perjuangan yang mulia dan sebagai strategi yang bersifat universal untuk menciptakan kemakmuran, keadilan dan kedamaian bagi manusia di alam semesta ini. Karena itu pula

mengapa dalam Islam umat haruslah menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi ini, tanpa menjadi khalifah filardh, tujuan yang amat mulia ini mustahil dapat diwujudkan⁴⁰.

Kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa dapat ditentukan dari tingkatan persaudaraan masyarakatnya. Jika tingkatan persaudaraannya semakin naik, semakin tinggi pula kemakmuran dan kesejahteraannya. Jika semakin menurun, turun pula tingkat kesejahteraan dan kemakmurannya.

Persaudaraan merupakan tuas naik dan turunnya kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa. Kuatnya ikatan hati, empati, dan simpati merupakan pendongkrak naiknya tingkat persaudaraan. Sedangkan, acuk tak acuh, apatis, dan saling curiga menjadi sebab persaudaraan mengalami degradasi.

Dalam ajaran Islam, *ukhuwah* atau persaudaraan ditempatkan pada tempat yang tinggi lagi luhur. Ia juga merupakan bukti bahwa Islam sangat kosen dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Ukhuwah dalam ajaran Islam didefinisikan sebagai kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

⁴⁰ Diakses dari <https://islamiccenter.upi.edu/persaudaraan-dalam-Islam>. Pada tanggal 8 Juni 2023, pada pukul 16.45 WIB

Ajaran Islam memerintahkan kita untuk merawat dan menjaga persaudaraan ini. Bila terjadi gesekan segera mengadakan islah dan perbaikan. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat.⁴¹

Bila kita mampu menjaga dan merawat *ukhuwah* atau persaudaraan ini, rahmat Allah SWT akan tercurah kepada kita baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Di antaranya berupa keamanan, kenyamanan, keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin. Untuk meningkatkan dan menjaga agar persaudaraan ini tetap terikat dengan kuat ada kaidah-kaidah yang harus tertanam dalam diri kita yang kemudian kita terapkan atau kita aplikasikan saat menjalankan jalinan persaudaraan.

Tiga kaedah terkait dengan persaudaraan yang harus kita jaga: Pertama, Kaidah bersaudara,

الأخوة مبنية على المتطلبات لا على الإداعات

Persaudaraan itu dibangun di atas apa yang orang lain suka, bukan atas tuntutan hak.

Dalam kaedah ini, kita diajarkan untuk bagaimana kita lebih memprioritaskan tugas atau kewajiban dari pada kita hanya memikirkan apa yang akan diberikan orang lain pada kita, selain itu diajarkan pula untuk kita tidak memperdulikan perbuatan orang lain

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an As-Syifaa' Hafalan & Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2018), 516.

pada kita, apakah mereka sudah memberikan apa yang kita inginkan, sesuatu yang baik pada kita atau tidak. Tidak perlu mengharap dari orang lain, akan tetapi harus memantapkan dalam pikiran kita untuk selalu memberi, membantu, menolong dan sebagainya dengan tanpa melihat apa yang akan mereka balaskan pada kita.

Kedua, kaidah fikih,

الأصل في دم المسلم وعرضه وماله الحرمه

Hukum asal darah muslim, harta, dan kehormatannya adalah hurmah/haram untuk di dzalimi.

Dalam kaedah ini secara eksplisit memberika pengertian dan pemahaman bahwa kita tidak diperbolehkan atau diharamkan untuk kita mengganggu atau merugikan sesama muslim, baik diharamkan pada darah atau jasadnya, kehormatannya atau pula hartanya.

Ketiga, kaidah hati.

اتقاء القلب يثمر اتقاء الجوارح

Hati yang terjaga baik akan berbuah pada anggota badan yang terjaga.⁴²

Kaedah ini menekankan hati menjadi bersih dan jernih dari hal-hal negatif, baik negatif pada diri sendiri, apalagi negatif pada orang lain, sehingga ketika hati sudah bersih dan jernih maka otomatis segala macam aktifitas atau tindakan yang akan dilakukan oleh anggota tubuh akan positif, hal itu dikarenakan hati merupakan sumber utama dari aktifitas anggota sudah bersih dan jernih.

⁴² Diakses dari <https://www.republika.id/posts/29190/persaudaraan-dalam-Islam>. Pada tanggal 8 Juni 2023, pada pukul 17.30 WIB.